



Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Biaya Konstruksi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Muhammad Zulfikar^{1*}, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Ety Gurendrawati³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

Abstract

The Purpose of this research is to analyze the effect of inflation, growth in construction cost, exchange rate, and BI Rate on Gross Profit Margin (GPM) with unit analyze of construction sub sector company and listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2016 – 2018. This study uses secondary data, and sampling process used purposive sampling method and outlier test. The overall sample was 11 companies. Analysis method was using analysis statistics descriptive, and analysis multiple regression linear data that was tested by SPSS 24. Gross Profit Margin (GPM) was measured by rasio GPM it self, variable independent inflation was measured by average inflation in a year, growth in construction cost was measured by the growth of construction cost, exchange rate was measured by gain/loss exchange rate gap, and BI rate was measured by average BI rate in a year. The results from this research can be concluded that growth in construction cost, and BI rate had an effect negative and significant on Gross Profit Margin (GPM). Meanwhile, inflation, and exchange rate had no effect on Gross Profit Margin (GPM).

Keywords: *Inflation, Growth in Construction Cost, Exchange Rate, BI Rate, and Gross Profit Margin (GPM).*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan biaya konstruksi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) dengan unit analisis perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder, pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan hasil uji *outlier* yang mendapatkan sampel sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi data linear berganda yang diuji menggunakan SPSS 24. *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan proksi rasio *Gross Profit Margin* (GPM). Inflasi diproksikan dengan nilai rata-rata pertahun, pertumbuhan biaya konstruksi diproksikan dengan pertumbuhan biaya yang timbul dari kegiatan konstruksi, nilai tukar diproksikan dengan laba/rugi selisih kurs, dan suku bunga diproksikan dengan nilai suku bunga rata-rata pertahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa pertumbuhan biaya konstruksi, dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Sedangkan, inflasi, dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

Kata Kunci: *Inflasi, Pertumbuhan Biaya Konstruksi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Gross Profit Margin (GPM).*

How to Cite:

Zulfikar M., Ulupui I. G. K., & Gurendrawati, E., (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Biaya Konstruksi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 1, No. 2, hal 147-. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

* *Corresponding Author:*
Muhammad Zulfikar (muhammad.zulfikar194@gmail.com)

PENDAHULUAN

Sub sektor konstruksi dalam perekonomian suatu negara memiliki peran strategis, karena memiliki keterkaitan dan *multiplier effect* yang tinggi (Emin Öcal et al., 2007). *Multiplier effect* adalah efek dalam ekonomi dimana suatu peningkatan atau penurunan pengeluaran nasional akan mempengaruhi konsumsi suatu daerah dalam tingkat nasional akan bertambah atau berkurang (Prananda Putra et al., 2017). Konsumsi di suatu negara akan penentuan besar kecilnya pendapatan secara domestik negara tersebut (Pidun et al., 2010). Konsumsi masyarakat akan berdampak kepada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pada suatu negara yang didalamnya terdapat kontribusi dari berbagai sektor perusahaan, salah satunya adalah sub sektor konstruksi. Maka dari itu, angka dari rasio *profit margin* perusahaan menjadi hal penting dalam meningkatkan PDB untuk mendorong peningkatan rasio.

Gross Profit Margin (GPM) adalah sebagian rasio dari rasio keuangan yang mengukur efektivitas dan efisiensi dari suatu perusahaan dengan membandingkan pendapatan dan laba kotor. *Gross Profit Margin* (GPM) pada sub sektor konstruksi adalah pengukuran yang relevan untuk mengukur terkait dengan kemampuan suatu perusahaan konstruksi dalam menghasilkan laba secara efisien Emin Öcal et al., (2007). Penelitian terkait dengan GPM pernah dilakukan oleh Njeri Muiruri (2016), dan belum banyak yang meneliti tentang GPM dengan unit analisis perusahaan konstruksi di Indonesia. Namun, ada penelitian yang diteliti oleh Emin Öcal et al., (2007) tentang *Gross Profit Margin* (GPM) yang dilakukan di Turki pada sektor perusahaan konstruksi.

Perusahaan yang mempunyai GPM tinggi akan menjadi lebih *profitable* dan mempunyai *free cash flow* yang kuat (Amici et al., 2018). Ada beberapa variabel yang mempengaruhi GPM, antara lain variabel nilai suku bunga, variabel nilai tukar, pertumbuhan biaya konstruksi, dan inflasi Aldian Syah (2018), Requena-Silvente & Walker (2007), Savitry & Padang (2019), dan Gunay et al., (2005). Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh beberapa faktor dalam perekonomian dari tahun ketahun. Inflasi juga merupakan deskripsi dari suatu kondisi ketika harga-harga barang tertentu meningkat, meningkatnya harga dalam suatu negara memiliki persentase yang beragam, tidak semua komponen memiliki persentase yang sama.

Inflasi yang baik dapat membuat perusahaan memiliki profitabilitas yang terjaga, apabila inflasi tidak dapat dikontrol dan berada pada titik tertinggi, perusahaan akan kesulitan untuk pembelian baku, karena harganya yang tinggi. Harga yang tinggi akan menyebabkan kenaikan biaya konstruksi, kenaikan tersebut akan berdampak terhadap kenaikan harga dari kontrak. Ketika harga kontrak suatu perusahaan meningkat, pendapatan perusahaan tersebut akan terkena dampaknya. Pendapatan perusahaan yang terdampak, akan membuat *Gross Profit Margin* (GPM) akan menurun. Perusahaan konstruksi tidak menggunakan biaya produksi dalam pelaksanaan proyek konstruksinya, melainkan menggunakan anggaran konstruksi. Alokasi biaya untuk konstruksi antara lain biaya langsung, misalnya biaya peralatan, biaya tenaga kerja, anggaran material, juga biaya tak langsung (*overhead cost*), Dipohusodo dalam Nurdiana (2015) dalam penelitiannya. Perusahaan konstruksi yang melakukan pembelian bahan baku material dari luar negeri akan berdampak terhadap komponen biaya konstruksinya yang diakibatkan oleh faktor nilai tukar.

Istilah nilai tukar rupiah juga umumnya dikenal sebagai kurs, merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh masyarakat dalam konteks bidang keuangan yang dapat didefinisikan, sebagai nilai tukar yang digunakan oleh satu negara untuk bertransaksi dengan negara lain, Mankiw dalam (Budiono & Firdayasa, 2017). Jika antara mata uang asing memunculkan selisih dengan mata uang domestik, maka pada saldo laba/rugi selisih kurs pada laporan finansial yang mengakibatkan berimbas terhadap profitabilitas perusahaan. Nilai tukar dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti kenaikan atau penurunan penawaran dan permintaan terhadap suatu nilai mata uang, mengakibatkan pemerintah membuat kebijakan moneter. Salah satunya adalah dengan menstabilkan suku bunga BI, Perry Warjiwo dalam (Margrit & Alaydrus, 2018).

Suku bunga merupakan tingkat persentase dana atau uang yang telah disepakati dan harus diberikan oleh peminjam ke peminjam dalam periode waktu yang telah ditentukan. Suku bunga yaitu bunga yang merupakan kewajiban untuk dibayarkan pada suatu waktu tertentu yang merupakan persentase dari jumlah yang dipinjamkan (Ibrahim et al., 2019). Ketika, *BI Rate* meningkat biasanya bank-bank juga akan ikut meningkatkan yang dilakukan oleh bank sentral. Hal tersebut berdampak terhadap kredit macet atau biasa disebut sebagai *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi, karena naiknya suku bunga akan dapat membuat internal perusahaan konstruksi untuk menaikkan harga kontrak mereka, untuk menutupi beban bunga yang dikeluarkan perusahaan. Ketika, suku bunga turun akan menjadi sentimen positif untuk perusahaan, menurut Ki Syahgolang dalam Soenarso (2019) menyebutkan bahwa, apabila suku bunga turun akan berpengaruh positif terhadap keuangan perusahaan khususnya laba, dengan menurunnya suku bunga acuan diharapkan bunga bank akan turun, sehingga beban bunga yang ditanggung perusahaan menjadi terkoreksi.

TINJAUAN TEORI

Teori Sinyal

Teori Sinyal untuk kali pertama ditemukan oleh Spence yang mengajukan pendapatnya bahwa, seseorang atau institusi yang mempunyai informasi dan kemudian informasi tersebut dikirimkan berupa bagian-bagian informasi yang relevan dan dapat dimanfaatkan oleh penerima informasi agar informasi tersebut dapat dimanfaatkan (Spence, 1973). Informasi tersebut dapat dimanfaatkan dan ditujukan ke pihak eksternal, dalam hal ini investor merupakan pihak yang relevan terkait penerima informasi tersebut. Salah satu tolak ukur untuk menjadi bahan pertimbangan investor adalah rasio *Gross Profit Margin* (GPM) (Emin Öcal et al., 2007). *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan bagian dari rasio *profit margin* untuk mengindikasikan terkait tingkat efisiensi dan efektivitas dalam manajemen perusahaan yang dilakukan oleh pihak internal. *Profit margin* merupakan bagian dari rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat keuntungan pada suatu perusahaan menggunakan rasio (Abdullah & Faisal, 2002).

Teori Laba

Terdapat banyak teori terkait dengan laba, masing-masing ahli ekonom mempunyai pendapatnya tersendiri terkait dengan teori laba. Teori laba tidak ada yang paling superior, dan tidak ada yang diterima secara menyeluruh. Terdapat beberapa teori laba di dalam buku (Ghai & Gupta, 2002). Salah satu teori tersebut adalah *Profit as A Reward for Uncertainty Bearing*. Teori ini dikemukakan oleh ekonom dari amerika yang bernama Frank H. Knight yang hidup pada tahun 1895-1973. Knight merupakan murid dari John Bates Clark yang mengemukakan teori *profit as dynamic surplus*.

Menurut Knight, laba adalah hasil dari *reward* atas ketidakpastian (*uncertainty*), selain itu Knight juga menjelaskan terdapat perbedaan signifikan antara *risk* dan *uncertainty*. Meskipun, semua *uncertainty* dapat dianggap sebagai *risk*, tetapi semua *risk* belum tentu dapat dianggap sebagai *uncertainty*. Knight membagi risiko menjadi dua kategori, yaitu *insurable* dan *non-insurable*. *Non-insurable risk*, resiko yang tidak memungkinkan untuk di suransikan adalah risiko yang tidak dapat diprediksi. Risiko ini hanya dapat ditangani oleh pihak perusahaan saja. Contohnya adalah, risiko kompetitif., perubahan kebijakan pemerintah., ketidakpastian teknologi, perubahan harga yang diakibatkan dari inflasi, dan depresiasi nilai tukar, risiko perputaran bisnis, dan perubahan biaya.

Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Ratio (GPR) atau biasa disebut juga *Gross Profit Margin* (GPM), menurut Dr. Monica Tulsia yang meneliti tentang *profitability analysis* menjelaskan, bahwa rasio ini mengekspresikan suatu hubungan antara laba kotor dengan pendapatan bersih, baik pendapatan tunai maupun kredit, suatu perusahaan yang memiliki rasio GPM tinggi menandakan kualitas kinerja manajemen yang juga tinggi (Tulsian, 2014). Manajemen dalam mengambil keputusan membutuhkan rasio ini agar dapat melakukan indentifikasi terkait dengan efisiensi operasional yang

ada pada suatu perusahaan. Rasio GPM yaitu suatu perbandingan yang di jadikan sebagai alat untuk mengukur besar atau kecilnya efisiensi yang telah dilakukan oleh perusahaan melalui pengendalian komponen harga pokok termasuk biaya (Sawir, 2009). Semakin efisien biaya konstruksi suatu perusahaan, maka pengeluaran yang dikeluarkanpun akan efisien.

Inflasi

Inflasi yaitu fenomenan yang menunjukkan meningkatnya harga-harga yang disebabkan oleh beberapa faktor dalam perekonomian dari tahun ketahun. Peningkatan harga-harga sebagai efek inflasi terjadi dari periode satu ke periode yang lain (Sukirno, 2015). Inflasi mempunyai dampak terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) karena, didalam rasio ini terdapat instrumen pendapatan. Pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah perkembangan, inovasi dalam produk, peningkatan akumulasi investasi, dan kenaikan harga saham (Rostami & Mosavi, 2016).

Pertumbuhan Biaya Konstruksi

Biaya konstruksi adalah biaya yang timbul, karena aktivitas usaha yang sedang beroperasi dalam sektor perusahaan konstruksi untuk melakukan proyek konstruksi (Nurdiana, 2015). Proyek konstruksi menjadi hal penting bagi perusahaan konstruksi, karena pada perusahaan terkait proyek tersebut akan menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan. Agar dihasilkan keuntungan atau profitabilitas yang baik diperlukan aspek efisiensi dan efektivitas yang baik pada sisi biaya konstruksi. Perusahaan konstruksi yang baik adalah perusahaan yang dapat memaksimalkan tingkat efisiensi biaya dan efektivitas dari penggunaannya (Emin Öcal et al., 2007).

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah suatu istilah yang digunakan perusahaan-perusahaan dan berfungsi untuk mencatat nilai konversi dari transaksi dengan negara lain atau dalam bentuk mata uang luar negeri ke mata uang dalam negeri yakni rupiah (Welta & Lemiyana, 2017). Pengukuran nilai tukar terkait dengan laba/rugi selisih kurs berasal dari selisih yang dimunculkan dari setiap laporan total unit mata uang luar negeri, dan mata uang fungsional yang dipakai dalam laporan keuangan.

Suku Bunga

Suku bunga acuan merupakan tingkat bunga yang diterbitkan oleh pihak yang berwenang, suku bunga tersebut mencakup secara keseluruhan, dan realitas yang ada dilapangan juga menunjukan bahwa fluktuasi bunga di pasar mengikuti suku bunga ini yang dikeluarkan Bank Indonesia (Natalia & Afridola, 2019). Oleh sebab itu, perusahaan pada konteks ini sub sektor konstruksi yang meminjam pada bank tidak merasa dirugikan akibat dari suku bunga apabila tidak ada pergerakan dari suku bunga acuan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Inflasi dan *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki keterkaitan satu dan yang lain akibat dari inflasi yang menyebabkan terjadinya dari tarikan permintaan atau tekanan biaya dalam pengaruhnya. Pengaruh tersebut berdampak terhadap komponen agar dapat mengkalkulasi *Gross Profit Margin* (GPM) menggunakan komponen laba kotor dan pendapatan neto. *Gross Profit Margin* (GPM) mengekspresikan suatu hubungan laba kotor (*gross profit*) dengan pendapatan bersih (*net revenue*) baik pendapatan tunai maupun kredit, tingginya nilai rasio ini memperlihatkan tingginya kualitas kinerja manajemen perusahaan (Tulsian, 2014).

H₁: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Pengaruh Pertumbuhan Biaya Konstruksi terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Pertumbuhan biaya konstruksi suatu perusahaan tidak terlepas dari dua hal, seperti tingginya biaya komponen-komponen yang menyusun biaya konstruksi dan tingginya permintaanya terhadap

pembangunan yang ada di Indonesia (Savitry & Padang, 2019). Jika, biaya konstruksi tinggi, maka *Gross Profit Margin* (GPM) akan rendah karena faktor Beban Pokok Pendapatan (BPP) yang semakin tinggi. Berlaku juga sebaliknya, jika biaya biaya konstruksi rendah atau berada titik efisiensi maka *Gross Profit Margin* (GPM) akan meningkat.

H₂: Pertumbuhan Biaya Konstruksi berpengaruh negatif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah (kurs) terhadap mata uang asing terutama terhadap dolar memiliki keterkaitan dengan *profit margin* perusahaan. Pergerakan atau fluktuasi nilai tukar akan berdampak teradap jumlah laba kotor yang didapatkan oleh perusahaan (Budiono & Firdayasa, 2017). Ada dua spekulasi terkait dengan pengaruhnya antara variabel nilai tukar rupiah (kurs) dan *Gross Profit Margin* (GPM), pertama adalah apabila Nilai tukar Rupiah (Kurs) menguat dan yang kedua adalah apabila nilai tukar rupiah (kurs) melemah.

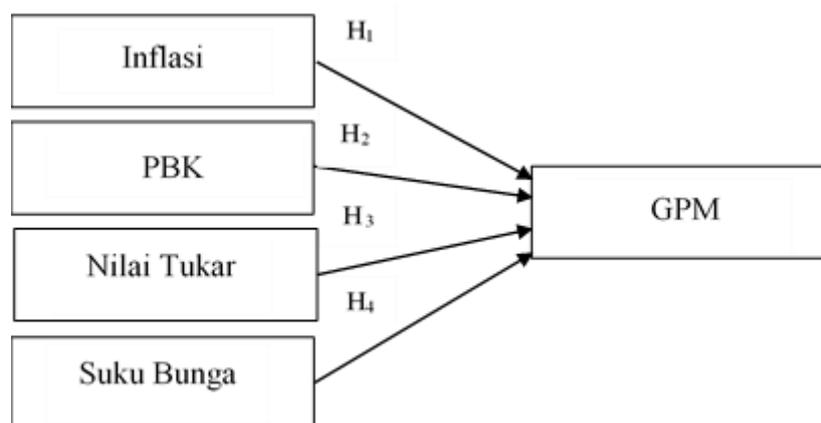
H₃: Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Suku Bunga

Hubungannya dengan *Gross Profit Margin* (GPM) adalah, ketika *BI rate* berubah baik meningkat maupun menurun akan mempengaruhi profitabilitas dari perusahaan. Ketika, *BI rate* meningkat biasanya bank-bank juga akan mengikuti peningkatan yang dilakukan oleh bank sentral. Hal tersebut berdampak terhadap kredit macet atau biasa disebut sebagai *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi, karena naiknya suku bunga akan dapat membuat pemilik perusahaan konstruksi untuk menaikkan Beban Pokok Pendapatan (BPP) yang akan berdampak terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

H₄: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka didapati kerangka teoritik dari penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoritik

Keterangan:

PBK: Pertumbuhan Biayan Konstruksi

GPM: *Gross Profit Margin*

METODE

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini membatasi pada variabel terikat, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) dan variabel bebas yang terdiri dari inflasi, pertumbuhan biaya konstruksi, nilai tukar, dan suku bunga.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang berasal dari data *Gross Profit Margin* (GPM), pertumbuhan biaya konstruksi, dan nilai tukar dari perusahaan terkait yang datanya tersedia di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id, dan data inflasi, suku bunga yang diperoleh dari situs Bank Indonesia www.bi.go.id.

Kriteria-kriteria yang perlu dipenuhi supaya data tersebut dapat dipakai untuk penelitian ini, berikut kriteria yang digunakan:

1. Perusahaan pada sub sektor konstruksi yang memiliki laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), maupun website perusahaan terkait selama kurun waktu 2016-2018;
2. Perusahaan yang memiliki konsistensi untuk melaporkan *annual report* mereka yang telah di audit;
3. Perusahaan yang menyajikan mata uang mereka dalam rupiah;
4. Perusahaan yang tidak *delisting* pada periode 2016-2018;
5. Perusahaan yang memiliki biaya konstruksi dalam *annual report*;
6. Biaya konstruksi selama periode pengamatan mengalami peningkatan;
7. Perusahaan yang memiliki transaksi dengan pihak luar negeri;
8. Uji *Outlier*.

Tabel 1.
Seleksi Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pada sub sektor konstruksi yang memiliki laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), maupun di website perusahaan terkait selama kurun waktu 2016-2018.	18
2	Perusahaan yang tidak memiliki konsistensi untuk melaporkan <i>annual report</i> mereka yang telah di audit.	(1)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan mata uang mereka dalam rupiah.	(0)
4	Perusahaan yang <i>delisting</i> pada periode 2016-2018	(0)
5	Perusahaan yang tidak memiliki biaya konstruksi dalam <i>annual report</i> .	(0)
6	Perusahaan yang memiliki biaya konstruksi selama periode pengamatan tidak mengalami peningkatan.	(6)
7	Perusahaan yang tidak memiliki transaksi dengan pihak luar negeri.	(0)
	Jumlah Sampel	11
	Hasil pemilihan data penelitian selama tiga tahun (2016-2018) (11 x 3)	33
8	Uji <i>Outlier</i>	(5)
	Hasil pemilihan data tiga tahun (2016-2018) setelah uji outlier	28

Sumber: Data diolah oleh penulis (2020)

Berikut operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Penelitian ini dalam hitungannya menggunakan proksi *Gross Profit Margin* (GPM). Proksi ini digunakan oleh penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Njeri Muiruri (2016), Edison & Paryati (2019), Gunay et al. (2005), dsb. Penghitungan ini merupakan rasio dari pendapatan bersih dan laba kotor pada suatu perusahaan, berikut perhitungannya:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

Keterangan:

Pendapatan Bersih : Pendapatan usaha yang didapatkan oleh perusahaan konstruksi

Laba Kotor : Pendapatan Bersih – Beban Pokok Pendapatan (BPP)

Penhitungan variabel independen ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang datanya telah tersedia dalam website www.bi.go.id. Kemudian data tersebut dirata-ratakan kedalam satu tahun atau 12 bulan dalam periode 2016-2018.

$$\text{INF}_n = \frac{\text{IHK}(b1) \dots \text{IHK}(b.12)}{12}$$

Keterangan:

INF_n : Inflasi pada tahun (n)

IHK b.1 : Indeks harga konsumen awal bulan

IHK b.12 : Indeks harga konsumen pada akhir bulan

Proksi yang digunakan untuk pertumbuhan biaya konstruksi adalah pertumbuhan biaya konstruksi konstruksi itu sendiri dari tahun ketahun, mulai dari tahun 2016-2018. Biaya konstruksi adalah biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas usaha yang diselenggarakan oleh perusahaan konstruksi dalam rangka pengerjaan proyek konstruksi (Nurdiana, 2015).

$$\frac{\text{Total biaya konstruksi (n)} - \text{Total biaya konstruksi (n-1)}}{\text{Total biaya konstruksi (n-1)}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total biaya konstruksi (n) : Total biaya konstruksi tahun yang digunakan

Total biaya konstruksi (n-1) : Total biaya konstruksi tahun sebelumnya

Perhitungan yang diterapkan dalam variabel ini menggunakan rata-rata suku bunga BI setiap tahunnya, sesuai dengan periode pengamatan, yaitu mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Data diambil dari laman www.bi.go.id.

$$\text{Suku Bunga (n)} = \frac{\text{Suku Bunga (b.1)} + \dots + \text{Suku Bunga (b.12)}}{12}$$

Keterangan:

Suku Bunga (n) : Suku bunga pada tahun yang ingin dihitung

Suku Bunga (b.1) : Suku bunga pada bulan pertama tahun hitung

Suku Bunga (b.12) : Suku bunga pada akhir bulan pada tahun hitung

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 24 dengan teknik analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji *outlier*, uji asumsi

klasik, dan analisis regresi linier berganda. Bentuk persamaan regresi berganda dengan empat variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon$$

Keterangan:

- α :Konstanta
- β_1, \dots, β_4 : Koefisien Regresi Setiap Variabel Bebas
- Y : *Gross Profit Margin (GPM)*
- X1 : Inflasi
- X2 : Pertumbuhan Biaya Konstruksi
- X3 : Nilai Tukar
- X4 : Suku Bunga BI
- ϵ : Kesalahan Regresi
- It : Objek ke-i pada waktu ke-t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif setelah Uji Outlier

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X1	28	3,2	3,81	3,5257	0,24753
X2	28	0,39	114,4	29,8268	31,30673
X3	28	-5445321000	44252350750	5659442377	12028439480
X4	28	4,56	5,11	5,0786	0,25562
Y	28	10,04	25,39	17,3732	4,7509
Valid N	28				

Sumber: Hasil *Output* SPSS 24 (2020)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Mengacu pada hasil uji normalitas diatas, hasil *Critical Rasio (CR) skewness* sebesar 0,049/0,441 atau senilai 0,11 yang dimana hasil tersebut tidak lebih dari 1,96. Nilai *Critical Rasio (CR) kurtosis* sebesar -0,526/0,858 atau senilai -0,61 yang dimana hasil tersebut tidak melebihi -1,96. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa data mengandung distribusi normal.

	Descriptive Statistics									
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	
Unstandardized Residual	28	-6,61079	8,00015	,0000000	3,73036175	,049	,441	-,526	,858	
Valid N (listwise)	28									

Sumber: Hasil *Output* SPSS 24 (2020)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Heterokedastisitas

Menggunakan uji *glejser*, dari hasil uji tersebut dapat dinilai bahwa setiap variabel bebas bernilai Sig. > 5%. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,578	26,348		1,426	,167
	X1	-6,061	3,196	-,740	-1,897	,071
	X2	,018	,012	,280	1,528	,140
	X3	-3,798E-11	,000	-,225	-1,212	,238
	X4	-2,737	3,219	-,345	-,850	,404

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Hasil *Output* SPSS 24 (2020)
Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Hasil tersebut menunjukkan angka Sig. (2-tailed) bernilai 0,336 atau melebihi 5%. Oleh karena itu, kesimpulan yang diperoleh yakni pada model regresi tidak ditemukan autokorelasi.

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,06443
Cases < Test Value	14
Cases >= Test Value	14
Total Cases	28
Number of Runs	12
Z	-,963
Asymp. Sig. (2-tailed)	,336

a. Median

Sumber: Hasil *Output* SPSS 24 (2020)
Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat menggunakan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika *tolerance* > 10% dan VIF < 10, ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas, tetapi bila *tolerance* kurang dari 10% dan VIF lebih dari 10 maka terdapat gejala multikolinearitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	153,052	60,789		2,518	,019		
	X1	-14,469	7,373	-,754	-1,963	,062	,182	5,504
	X2	-,080	,027	-,528	-2,924	,008	,823	1,215
	X3	-7,000E-11	,000	-,177	-,968	,343	,800	1,250
	X4	-16,696	7,427	-,898	-2,248	,034	,168	5,958

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil *Output* SPSS 24 (2020)
Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut hasil uji regresi linier berganda yang dapat dilihat pada Tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 153,052 - 14,469X_1 - 0,08X_2 - 7X_3 - 16,696X_4$$

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	153,052	60,789		2,518	,019
	X1	-14,469	7,373	-,754	-1,963	,062
	X2	-,080	,027	-,528	-2,924	,008
	X3	-7,000E-11	,000	-,177	-,968	,343
	X4	-16,696	7,427	-,898	-2,248	,034

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil *Output* SPSS 24 (2020)

Gambar 6. Hasil SPSS Uji Analisis Regresi Berganda

Uji t Statistik

Dari hasil pengujian hipotesis t statistik dapat diketahui dari hipotesis yang terbentuk secara parsial antara variabel *Gross Profit Margin* (GPM), inflasi, pertumbuhan biaya konstruksi, nilai tukar, dan suku bunga.

- 1) Nilai t hitung < t tabel (-1,963 < -2,068) dan nilai Sig. 0,062 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka **hipotesis pertama ditolak**,
- 2) Nilai t hitung > t tabel (-2,924 > -2,068) dan nilai Sig. 0,008 < 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut maka **hipotesis dua diterima**
- 3) Nilai t hitung < t tabel (-0,968 < -2,068) dan nilai Sig. 0,343 > 0,05. Oleh karena itu, **hipotesis tiga ditolak**
- 4) Nilai t hitung sejumlah -2,248 dengan nilai Sig. senilai 0,034. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa nilai t hitung > t tabel (-2,248 > -2,068) dan nilai Sig. 0,034 < 0,05. Oleh karena itu disimpulkan bahwa **hipotesis empat diterima**.

Uji F Statistik

Pengujian yang menunjukkan hasil F hitung > F tabel, dan tingkat Sig. < 5%, maka model regresi penelitian layak untuk di uji. Namun, bila F hitung < F tabel, dan tingkat Sig > 5%, dengan demikian model regresi penelitian tidak layak diuji. Berdasarkan hasil dibawah memperlihatkan nilai F pada angka 3,576 > F tabel sebesar 2,795 dan tingkat Sig. 0,021 < 5%, menunjukkan bahwa model ini layak untuk diuji.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	233,696	4	58,424	3,576	,021 ^b
	Residual	375,721	23	16,336		
	Total	609,417	27			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Sumber: Hasil *Output* SPSS 24 (2020)

Gambar 7. Hasil SPSS Uji F Statistik

Uji

Koefisiensi Determinasi (R^2)

Berdasarkan gambar dibawah menunjukkan nilai *adjusted R square* senilai 0,276 atau 27,6% . Hasil tersebut membuktikan, bahwa variabel-variabel bebas dalam model regresi dapat menjelaskan sejumlah 27,6% . Sementara itu, sebesar 72,4% yang merupakan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,619 ^a	,383	,276	4,04175

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Sumber: Hasil *Output* SPSS 24 (2020)

Gambar 8. Hasil SPSS Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Pengaruh Inflasi terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Inflasi berpengaruh negatif terhadap GPM, akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hal tersebut terjadi karena inflasi tidak mempengaruhi secara langsung profitabilitas pada suatu perusahaan, meskipun inflasi akan berdampak terhadap kenaikan biaya konstruksi pada perusahaan terkait, tetapi hal tersebut tidak menjadi faktor yang besar terhadap pendapatan. Karena, pelanggan yang telah melakukan transaksi pada suatu perusahaan dan memiliki sejarah yang panjang, enggan untuk berpindah ke perusahaan lain, disebabkan terkait faktor kepercayaan dan kualitas produk. Jadi, perusahaan dalam pandangan penelitian ini menyebutkan, bahwa peningkatan atau penurunan inflasi tidak menjadi faktor yang besar terkait dengan perubahan biaya.

Pengaruh Pertumbuhan Biaya Konstruksi terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Pertumbuhan Biaya Konstruksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GPM. Pertumbuhan biaya konstruksi suatu perusahaan tidak terlepas dari dua hal, seperti tingginya biaya komponen-komponen yang menyusun biaya konstruksi dan tingginya permintaannya terhadap pembangunan yang ada di Indonesia. Jika, biaya konstruksi tinggi, maka *Gross Profit Margin* (GPM) akan rendah karena faktor Beban Pokok Pendapatan (BPP) yang semakin tinggi. Berlaku juga sebaliknya, jika biaya konstruksi rendah atau berada titik efisiensi maka *Gross Profit Margin* (GPM) akan meningkat. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, karena saat perusahaan membeli input untuk kegiatan konstruksi mendapatkan harga perolehan yang tinggi atas akibat dari beberapa hal, seperti tingginya permintaan dipasar yang menyebabkan harga ikut meningkat, dan suku bunga BI yang tinggi dan membuat perusahaan harus membayar beban bunga lebih besar untuk melunasi pinjamannya yang akan memberatkan perusahaan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap GPM. Hal tersebut terjadi karena, nilai tukar tidak berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba secara keseluruhan. Menurut penelitian sebelumnya, nilai tukar dipengaruhi oleh banyak faktor yang signifikan mengakibatkan, kenaikan atau penurunan, seperti permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang, inflasi, dan kebijakan suku bunga. Beberapa penelitian sebelumnya, ada yang tidak sejalan dengan penelitian tersebut berdasarkan hasilnya.

Pengaruh Suku Bunga terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)

Suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap GPM. Hal tersebut terjadi karena, ketika *BI Rate* berubah baik meningkat maupun menurun akan mempengaruhi profitabilitas dari perusahaan. Ketika, *BI Rate* meningkat, bank-bank juga akan ikut meningkatkan suku bunga seperti yang dilakukan oleh bank sentral. Hal tersebut berdampak terhadap kredit macet atau biasa disebut sebagai *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi, karena naiknya suku bunga akan dapat membuat internal perusahaan konstruksi untuk menaikkan Beban Pokok Pendapatan (BPP), yang

diakibatkan oleh pembelian bahan material secara kredit, dan uangnya bersumber dari pinjaman kredit sehingga menyebabkan angka *Gross Profit Margin* (GPM) akan menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis dan pemaparan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat membuat suatu kesimpulan yang tidak bersifat *generalize* sebagai berikut:

1. Variabel inflasi yang diproksikan dengan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam setiap tahun selama periode pengamatan, terbukti tidak berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).
2. Variabel pertumbuhan biaya konstruksi yang diproksikan dengan persentase pertumbuhan setiap tahunnya, terbukti berpengaruh negatif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).
3. Variabel nilai tukar yang menggunakan data laba/rugi selisih kurs setiap tahunnya, tidak berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).
4. Variabel suku bunga yang menggunakan data dari situs terkait, lalu di rata-ratakan setiap tahun selama periode pengamatan, terbukti berpengaruh negatif terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

1. Penelitian ini hanya berfokus terhadap sub sektor konstruksi, agar dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya terhadap seluruh perusahaan, peneliti merekomendasikan untuk menggunakan unit analisis yang lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya, akan lebih baik menggunakan perusahaan-perusahaan yang memiliki konsistensi dalam pelaporan laporan keuangan tepat waktu, agar data yang di dapat memiliki tahun keterbaruan yang lebih baik.
3. Variabel bebas lainnya yang digunakan untuk penelitian selanjutnya, harus dapat lebih besar persentasenya agar dapat mewakili secara menyeluruh terhadap variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Faisal, M. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (U. Press (ed.)). UMM Press.
- Aldian Syah, T. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>
- Amici, M., Bobbio, E., & Torrini, R. (2018). Patterns of Convergence (Divergence) in the Euro Area: Profitability Versus Cost and Price Indicators. *Italian Economic Journal*, 4(3), 367–384. <https://doi.org/10.1007/s40797-018-0076-4>
- Budiono, G. L., & Firdayasa, A. (2017). Profits: a Case of Exchange Rate Volatility. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 75. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.135>
- Edison, A., & Paryati, R. (2019). Efek Biaya Produksi, Volume Penjualan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris di PT. Lembaga Elektronik Nasional). *Jurnal Ilmiah Berkala*, 13(1).
- Emin Öcal, M., Oral, E. L., Erdis, E., & Vural, G. (2007). Industry financial ratios-application of factor analysis in Turkish construction industry. *Building and Environment*, 42(1), 385–392. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2005.07.023>

- Ghai, P., & Gupta, A. (2002). *Microeconomics Theory and Applications* (First Edit). Sarup & Sons. https://books.google.co.id/books?id=wepbN2k4TW8C&pg=PA162&lpg=PA162&dq=john+bates+clark+theory+profit+dynamic&source=bl&ots=5_gfz-x9pj&sig=ACfU3U1wtV1_tPas8v6zzSzFwmA0orSY9A&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi2ybSfheznAhXx4zgGHTygCYA4ChDoATAAegQICBAB#v=onepage&q=john
- Gunay, A., Metin-Ozcan, K., & Erinc Yeldan. (2005). Real wages, profit margins and inflation in Turkish manufacturing under post-liberalization. *Applied Economics*, 37(16), 1899–1905. <https://doi.org/10.1080/00036840500217903>
- Ibrahim, N. F., Nurfadillah, & Purnama, R. H. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 5(2), 278–294. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Margrit, A., & Alaydrus, H. (2018). *4 kebijakan Prioritas BI untuk Stabilkan Rupiah*. Bisnis.Com. bisnis.com
- Natalia, E. Y., & Afridola, S. (2019). Dampak Kebijakan Suku Bunga SBI Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus BPR Konvensional Dengan BPR Syariah Di Kota Batam). *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 4(1), 32–42. <https://doi.org/e-ISSN 2580-5118 p-ISSN 2548-1827>
- Njeri Muiruri, K. (2016). The Impact of Inflation and Real Wages on Gross Profit Margins of LQ 45 Companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi Bisnis Airlangga*, 26(2). <https://e-journal.unair.ac.id/IEBA/article/view/5774>
- Nurdiana, A. (2015). Analisis Biaya Tidak Langsung Pada Proyek Pembangunan Best Western Star Hotel & Star Apartement Semarang. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Kerakayasaan*, 36(2), 105–109. <https://doi.org/10.14710/teknik.v36i2.8906>
- Pidun, U., Stelter, D., Van Dyken, K., & Henderson, B. D. (2010). Why Companies Should Prepare for Inflation. In *The Boston Consulting Group* (Issue November).
- Prananda Putra, A., Wijayanti, T., & Sandi Prasetyo, J. (2017). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, 1(1), 1–12.
- Requena-Silvente, F., & Walker, J. (2007). The impact of exchange rate fluctuations on profit margins: The UK car market, 1971-2002. *Journal of Applied Economics*, 10(1), 213–235. <https://doi.org/10.1080/15140326.2007.12040488>
- Rostami, S., & Mosavi, A. (2016). A study on effect of economic openness and inflation on profitability in the banks listed in Tehran stock exchange. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 280–291.
- Savitry, D. A., & Padang, N. S. (2019). Analisis Pengaruh Biaya Konstruksi terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ulet*, 3(1), 1–18.
- Sawir, A. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soenarso, S. A. (2019). Kontraktor Optimis Ada Efek Positif Karena Suku Bunga Acuan Turun. *Kontan*. www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/kontraktor-optimis-ada-efek-positif-

karena-suku-bunga-acuan-turun

Spence, M. (1973). Job Marketing Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Rajawali Pers.

Tulsian, D. M. (2014). Profitability Analysis (A comparative study of SAIL & TATA Steel). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(2), 19–22. <https://doi.org/10.9790/5933-03211922>

Welta, F., & Lemiyana. (2017). Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. *I-Finance*, 3(1), 53–66.